



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada

<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>

Vol 10, No, 2, Desember 2019, 74-78

p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563

DOI: DOI 10.35816/jiskh.v10i2.117

ARTIKEL PENELITIAN

Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit

Knowledge Nurse About Therapeutic Communication in Hospitals

Darmi Arda

¹ Bidang Ilmu Keperawatan, Prodi D3 Keperawatan Sandi Karsa

Artikel info

Artikel history:

Received; 30 November 2019

Revised; 02 Desember 2019

Accepted; 03 Desember 2019

Abstract. Communication is an important part of human life. Throughout the course of his life humans always communicate whether consciously or not. The ability of nurses in conducting therapeutic communication is an important thing in the implementation of nursing care. The nurse must not look confused, the patient must feel that he is the nurse's main focus during the interaction. So that nurses can play an active and therapeutic role, nurses must analyze themselves including self-awareness, clarification of values, feelings and being able to be a responsible model. The purpose of this study is descriptive research in which the measurement results are presented as is. This research method uses descriptive research. Descriptive research is research in which the researcher only does a description of the phenomenon found, where the measurement results are presented as is without analyzing why the phenomenon occurred. By using this type of research, researchers wanted to obtain information about the demographic data of nurses and the level of nurse knowledge about therapeutic communication. The results of this study showed that in general the level of hospital nurses' knowledge about therapeutic communication was included in both categories. Of the 52 respondents studied, it was found that respondents with good knowledge were 45 people (86.5%) and respondents with less knowledge were 7 people (13.5%). The conclusion of this study was the knowledge of nurses working in Makassar hospitals about therapeutic communication in general is included in either category.

Abstrak. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang perjalanan hidupnya manusia selalu melakukan komunikasi baik secara disadari ataupun tidak. Kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Perawat tidak boleh terlihat bingung, pasien harus merasa bahwa dia merupakan fokus utama perawat selama interaksi. Agar perawat dapat berperan aktif dan terapeutik, perawat harus menganalisa dirinya meliputi kesadaran diri, klarifikasi nilai, perasaan dan mampu menjadi model yang bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana hasil pengukuran disajikan apa adanya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dimana peneliti hanya melakukan deskripsi mengenai fenomena yang ditemukan, dimana hasil pengukuran disajikan apa adanya tanpa dilakukan analisis mengapa fenomena itu terjadi. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan informasi

tentang data demografi perawat dan tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum gambaran tingkat pengetahuan perawat Rumah Sakit tentang komunikasi terapeutik termasuk kedalam kategori baik. Dari 52 responden yang diteliti, didapatkan hasil responden dengan pengetahuan baik sebanyak 45 orang (86,5%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (13,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan perawat yang bekerja di rumah sakit Makassar tentang komunikasi terapeutik secara umum termasuk kedalam kategori baik.

Keywords:

*Pengetahuan;
Komunikasi
Terapeutik;*

Corresponden author:

Email: darmiarda5@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang perjalanan hidupnya manusia selalu melakukan komunikasi baik secara disadari ataupun tidak. Kegiatan ini telah dilakukan manusia sejak masih berada didalam kandungan dan akan terus berlangsung sampai datang hari kematian. Komunikasi dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menjalin kontak dengan orang yang berada diluar dirinya sendiri (Potter P.A & Perry A.G., 2012). Dalam praktek keperawatan, komunikasi adalah suatu alat yang penting untuk membina hubungan terapeutik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Lebih jauh, komunikasi sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Komunikasi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam melaksanakan proses keperawatan (Mundakir, 2011).

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dalam komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi diantara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan (Indrawati, 2012). Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang sesuatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan (Surjasumantri, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia juga berpendapat bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat kepada klien dan keluarganya dapat meningkatkan kepuasan klien terhadap pelayanan kesehatan secara keseluruhan. (Budi & Dolaksaribu, 2011) menyebutkan bahwa hasil penelitian di Rumah Sakit Internasional Bintaro Tangerang 76,7% responden merasa puas atas pelaksanaan komunikasi terapeutik dari perawat kepada klien dan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dimana peneliti hanya melakukan deskripsi mengenai fenomena yang ditemukan, dimana hasil pengukuran disajikan apa adanya tanpa dilakukan analisis mengapa fenomena itu terjadi. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan informasi tentang data demografi perawat dan tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bayangkara Makassar. Data yang telah terkumpul dianalisis dalam bentuk statistik deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data univariat yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian. Data yang sudah lengkap selanjutnya diberi skoring untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk dianalisa.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel.1 Analisis Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Responden

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persen (%)
Baik	45	86,5
Kurang	7	13,5
Total	52	100

Menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 45 orang (86,5%) dan responden dengan penerapan komunikasi kurang baik sebanyak 7 orang (13,5%). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik termasuk kedalam kategori baik. (Patrisia Akbar, n.d.) mengungkapkan bahwa meningkatnya pengetahuan perawat dapat mengubah sikap terhadap suatu permasalahan tertentu dan hal ini bermanfaat bagi pengembangan kesadaran diri perawat dalam memberikan pelayanan yang lebih baik. Selain itu, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi perawat juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Potter P.A & Perry A.G., 2012) menyebutkan bahwa kedalaman dan keluasan pengetahuan perawat dapat mempengaruhi kemampuan dalam berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan dalam menangani masalah keperawatan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu kiranya pengetahuan dapat menjadi suatu hal yang penting bagi perawat dalam kapasitasnya sebagai pemberi asuhan kepada klien. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan sikap dan performa yang ditampilkan perawat dapat menjadi lebih berkualitas dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pasien dan keluarga.

Dari beberapa sumber referensi yang telah dipelajari, peneliti akhirnya meyakini bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam praktek keperawatan memiliki kedudukan yang lebih penting daripada sekedar mengetahui atau tidak tentang teori komunikasi terapeutik itu sendiri. Apalah gunanya penguasaan terhadap suatu teori tanpa adanya sikap dan kesadaran individu untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tingginya tingkat pengetahuan perawat ternyata tidak mempengaruhi persepsi perawat terhadap komunikasi terapeutik dan hal ini

berdampak pada kurangnya pelaksanaan praktek komunikasi terapeutik (Saputro, Putri, & Nasionalita, 2017) Oleh karena itu kiranya aplikasi dari teori yang telah dikuasai memiliki kedudukan yang lebih penting, karena melalui aplikasi teori kiranya pelaksanaan asuhan yang berkualitas dapat dikembangkan. Hasil penelitian (Nusantara & Wahyusari, 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang caring terbatas pada definisi caring itu sendiri, sementara perilaku caring mahasiswa menunjukkan perbedaan antara mahasiswa tingkat dua, tiga dan empat. Penelitian ini memberikan bukti bahwa semakin tinggi strata pendidikan dan semakin banyak pengalaman praktik yang sudah dilalui sangat berpengaruh pada perilaku caring mahasiswa. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien.

Dari hasil penelitian (Panungkun, 2014) didapatkan bahwa usia perawat berhubungan dengan persepsi perawat terhadap komunikasi terapeutik ($p=0,047$). Saran yang diberikan adalah mengadakan pertemuan rutin agar para perawat yang berusia tua bisa membagikan pengalaman dan cara-cara yang berkomunikasi dengan baik kepada para perawat yang masih berusia muda, pemotivasian dan supervisi berkala dari kepala ruangan, *peer review* sesama perawat pelaksana, penciptaan iklim kerja yang berbasis kinerja dan mengadakan pelatihan terkait bentuk dan teknik komunikasi terapeutik.

Pengetahuan yang baik tentang komunikasi terapeutik akan berdampak positif pada perilaku perawat. Perawat yang komunikatif akan lebih disukai daripada perawat yang terampil namun mengabaikan aspek komunikasi. Pelaksanaan komunikasi terapeutik sesungguhnya akan berdampak pada peningkatan kepuasan klien terhadap pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Pentingnya menerapkan komunikasi terapeutik karena pada dasarnya setiap individu selalu berharap untuk mendapatkan perlakuan yang hangat dan ramah terutama ketika berada dalam keadaan lemah akibat kondisi sakit.

Simpulan Dan Saran

Pengetahuan perawat yang bekerja di rumah sakit Bayangkara Makassar tentang komunikasi terapeutik secara umum termasuk kedalam kategori baik. Diperlukan niat dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan harapannya. Disarankan agar perawat meningkatkan kebiasaan membaca literatur dan buku-buku ilmiah serta melakukan diskusi antara sesama perawat ataupun dengan melibatkan tim kesehatan lain agar pengetahuan perawat dapat terus meningkat dan setiap tindakan yang dilakukan dapat menghasilkan output yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Budi & Dolaksaribu. (2011). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kepuasan Klien dalam Menerima Pelayanan Keperawatan di RS Internasional Bintaro Tangerang. *Laporan Penelitian FIK-UI*.
- Indrawati. (2012). *Komunikasi Terapeutik*. Retrieved Juli 19, 2015. from wikipedia: www.wikipedia.com.
- Mundakir. (2011). *Komunikasi Keperawatan, Aplikasi Dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nusantara, A. F., & Wahyusari, S. (2018). Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1).
- Panungkunan, D. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Perawat Terhadap Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2012. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 2(2).
- Patrisia Akbar, I. S. (n.d.). Gambaran Kepuasan Pasien Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. *Respiratory Unhas*.
- Potter P.A & Perry A.G. (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saputro, R. E., Putri, Y. R., & Nasionalita, K. (2017). Analisis Strategi Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Pasien Penyakit Jantung Koroner Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. *EProceedings of Management*, 4(2).
- Surjasumantri, J. (2012). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer: Edisi 2*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.